

KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS VIII SMPN 2 BUKIT SUNDI KABUPATEN SOLOK DENGAN MENGGUNAKAN OBJEK LANGSUNG

Daswil Fatma¹⁾, Marsis²⁾, Syofiani²⁾

1) Students in Indonesian Studies Program of the University Bung Hatta

2) Lecturer in Indonesian Studies Program of the University Bung Hatta

Email : daswilfatma@ymail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to know the achievement of the student grade VIII-1 SMPN 2 Bukit Sundi Solok Regency in writing a poetry base on direct object by using diction and figure of speech. This kind of research is quantitative data as a result of assesment to students poetry. This subject of this research consist of 20 students. The aim of this research is to analyze the students achievement in writing a poetry by using direct object. The collected of data is done by descriptive method. The result of analyze show that the students achievement in writing a poetry to determine diction and figure of speech can be devided as follow: (1) the use of diction accuracy by 68.3 meaning more than enough qualified, (2) use of diction based on the continuity of meaning is more than enough qualified 70, (3) the use of diction by 75 well-qualified student creativity, (4) in terms of the use of figurative language 100 qualified privilege, (5) in terms of the diversity of the use of figurative language 90 very well qualified, and (6) in terms of the suitability of the contents of 85 qualified good one. Based on the above analyze can be conclude that the standard of mark the students grade VIII-1 SMP 2 Bukit Sundi Solok regency in writing a poetry base on diction and figure of speech is 79,96. So, the students achievement in writing a poetry base on direct object, diction and figure of speech has good qualification by class average 81,61 .

Keyword : *Writing, Poetry, Students Grade VIII-1*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia selalu dipelajari di setiap jenjang pendidikan, bahasa Indonesia salah satu mata pelajaran wajib mulai dari SD hingga SMP, bahkan perguruan tinggi. Bahasa dapat menjalin hubungan silaturahmi, bertukar pikiran dan meningkatkan kemampuan intelektual seseorang. Pardjimin (2005:9) menyatakan keterampilan menulis merupakan aspek

keterampilan berbahasa yang terakhir dikuasai siswa setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Orang tidak mungkin menjadi penulis yang baik apabila sebelumnya memiliki kemampuan menyimak dan membaca yang kurang baik. Di SMP, pembelajaran keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra masing-masing terdiri atas keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis disajikan

secara terpadu, khususnya menulis puisi bebas. Jadi, keterampilan menulis merupakan kumpulan dari keterampilan mendengarkan, berbicara dan membaca yang disajikan secara tertulis menurut bahasa yang digunakan penulis dalam puisinya.

Pembelajaran menulis puisi tidak harus dipakai untuk mencetak sastrawan, pembelajaran menulis puisi dapat dipakai untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Pembelajaran menulis puisi juga dapat digunakan untuk melatih kreativitas siswa meskipun dalam kenyataannya banyak siswa yang cenderung menghindari pembelajaran menulis puisi, mereka beranggapan bahwa kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang sulit dan membosankan seperti yang terjadi di SMPN 2 Bukit Sundi kelas VIII.

Berdasarkan hasil evaluasi yang sudah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di SMPN 2 Bukit Sundi diketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tentang menulis puisi masih dihadapkan pada berbagai kendala dan kesulitan. Kendala-kendala yang dihadapi siswa antara lain ketika menulis puisi. Siswa sering terhenti dalam proses menulis puisi, siswa merasa kebingungan karena terbatasnya ide dan imajinasi yang akan mereka tuangkan dalam puisi. Siswa juga mengemukakan bahwa mereka menghadapi kesulitan tentang pemilihan kata (diksi) dan

gejala bahasa kias dalam puisi, sehingga mereka kurang menguasai dalam hal menulis puisi.

Permasalahan di atas ada kalanya disebabkan oleh guru bahasa itu sendiri. Pertama kurang tepat menggunakan strategi pembelajaran. Kedua, guru terlalu banyak menggunakan metoda ceramah, dalam metoda ceramah dituntut konsentrasi secara terus menerus, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan. Selain itu siswa diberi tugas, kemudian tugas dikumpulkan. Dengan metode seperti itu siswa merasa sulit dalam menemukan ide, dan akhirnya siswa merasa kesulitan dalam menulis puisi. Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan pengamatan objek langsung, yaitu mengajak siswa langsung pada objek yang akan dituliskannya menjadi sebuah karya puisi. Dalam situasi seperti ini siswa dapat menyampaikan ide dan gagasannya yang relevan dengan keadaan objek alam sekitar yang sedang ditekuninya dalam menulis puisi berdasarkan pengamatan objek langsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul: “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMPN 2 Bukit Sundi Kabupaten Solok dengan Menggunakan Objek Langsung”.

Kajian Teoretis

1. Puisi

Seiring perkembangan zaman definisi puisi pun semakin beragam yang menyebabkan timbulnya kesulitan untuk menentukan definisi secara utuh serta mengakibatkan lahirnya jenis-jenis puisi baru, sehingga sulit untuk menyimpulkan pengertian puisi itu sebenarnya.

Menurut Waluyo (2005:1) puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata (imajinatif). Kata-kata yang dipilih agar memiliki kekuatan, pengucapan walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan karena itu salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (irama) kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratifnya. Menurut Pardjimin (2005:8) menulis puisi bebas adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Puisi adalah salah satu karya sastra yang berisi ungkapan pikiran yang dituangkan melalui pilihan kata, diksi, nada dan gaya bahasa tertentu dengan mendeskripsikan objek yang diamati misal keindahan alam, kesenangan, perasaan hati, dan kesedihan. Sejalan dengan itu, menurut Kosasih (2008:31) puisi adalah bentuk

karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya.

Menurut Pradopo (2010:7), “puisi adalah pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dengan memperhatikan unsur-unsur suatu pembentuknya baik unsur fisik maupun unsur batin suatu puisi. Dengan demikian, puisi merupakan karya imajinatif yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, makna dan tipografi.

2. Proses Menulis Puisi

a. Tahap Preparasi atau Persiapan

Pada tahap persiapan dan usaha seseorang akan mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Ia merupakan pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai masalah atau tema yang digarapnya,

makin memudahkan dan melancarkan pelibatan dirinya dalam proses tersebut. Pada tahap ini pemikiran kreatif dan daya imajinasi sangat diperlukan.

b. Tahap Inkubasi atau Pengendapan

Setelah semua informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berusaha dengan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya akan diperlukan waktu untuk mendapatkannya. Pada tahapan ini, seluruh “bahan mentah” itu diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan serta pengalaman yang relevan.

c. Tahap Iluminasi

Jika pada tahap pertama dan kedua upaya yang dilakukan masih bersifat mencari-cari serta mengendapkan, pada tahap iluminasi semuanya menjadi jelas (“terang”), tujuan tercapai, penulisan karya puisi dapat diselesaikan. Seorang penulis akan merasakan suatu kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang semula masih berupa gagasan dan masih samar-samar akhirnya menjadi suatu yang nyata.

d. Tahap Verifikasi atau Tinjauan Kritis

Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karyanya sendiri. Jika diperlukan, ia bisa melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lain. Pada tahapan ini penulis seakan-akan mengambil jarak, melihat hasil karyanya secara kritis.

Dipertimbangkan dari segala hakikatnya, sajak sebagai perwujudan kreativitas, pada dasarnya merupakan konsentrasi dan intensifikasi dari pernyataan dan kesan. Sayuti (2000:7-8) bahwa didalam sajak, seseorang berkata atau mengatakan “sesuatu” atau “banyak hal” dan bagaimana mengekspresikan sesuatu itu melalui teknik ungkap yang berbeda-beda sesuai dengan pilihannya. Kata-kata dalam sajak mempertimbangkan ketetapanannya dari berbagai segi: bunyinya, bentuknya, konteks-tualisasinya dalam unit yang lebih besar, arti dan maknanya.

3. Unsur Pembentuk Puisi

a. Bunyi

Dalam puisi bunyi bersifat estetis, merupakan unsur bunyi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Menurut Pradopo (2010:22) “bunyi erat hubungannya dengan anasir-anasir musik lagu, melodi, irama dan sebagainya. Bunyi disamping hiasan dalam puisi juga mempunyai tugas penting yaitu memperdalam ucapan menimbulkan rasa dan menimbulkan bayangan angan yang jelas”.

Bunyi merupakan penanda yang dapat diamati melalui pendengaran atau penglihatan. Salah satu peran utama bunyi dalam puisi adalah agar puisi itu merdu ketika terdengar, sebab pada hakikatnya puisi adalah untuk didengarkan. Rima/pola persajakan yakni bunyi yang berselang/

berulang naik didalam maupun diakhir larik yang didalamnya terkandung berbagai aspek.

Sajak sempurna adalah bunyi yang timbul sebagai akibat ulangan kata tertentu. Sajak paruh ulangan bunyi yang terdapat pada sebagian baris atau kata-kata tertentu. Asonansi adalah ulangan bunyi vokal yang terdapat pada baris-baris puisi yang menimbulkan irama tertentu, sementara aliterasi adalah ulangan konsonan.

Bunyi merupakan peniruan dari bunyi di alam semesta seperti bunyi angin, pohon, binatang, dan sebagainya dalam bentuk penanda irama. Irama erat hubungannya dengan pembicaraan bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang hidup dan teratur seperti gerak air mengalir tak putus-putus.

b. Diksi

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Pilihan katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna susunan bunyinya maupun hubungan dengan kata-kata lain dalam barisan dan baitnya. Kosasih (2010:33) “kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi, kata dalam puisi bersifat konotatif, makna kata-kata lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puistik yang mempunyai efek keindahan, bunyinya

harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya”. Pradopo (2010:54) mengemukakan bahwa kata-kata pilihan disusun dengan cara sedemikian hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik maka hasilnya disebut diksi puitis. Diksi itu untuk mendapatkan kepuistisan, untuk mendapatkan nilai estetik.

Pradopo (2010:58) menyatakan sebuah kata itu mempunyai dua aspek arti, yaitu denotasi, ialah artinya yang menunjuk, dan konotasi yaitu arti tambahannya. Denotasi adalah sebuah kata definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan atau diceritakan. Kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan itu disebut konotasi. Konotasi menambahkan denotasi yang memiliki makna lebih dari satu dan bersifat puitis yang memiliki efek keindahan.

c. Bahasa Kiasan

Menurut Pradopo (2010:62) unsur kepuistisan yang lain untuk mendapatkan kepuistisan ialah bahasa kiasan (*figuratif language*), ada bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian menimbulkan kesegaran hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran.

Bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau

persamaan. Keraf (2000:136), “membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut”. Jenis bahasa kiasan tersebut adalah perbandingan, simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori.

Pradopo (2010:75) menyatakan bahwa “personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan beberan, memberikan bayangan angan yang konkret”.

Perbandingan perumpamaan atau simile merupakan bahasa kiasan yang menggunakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpana, laksana, sepantun, penaka, atau kata-kata perbandingan lainnya. Metafora ini adalah bahasa kiasan seperti perbandingan hanya saja tidak menggunakan kata-kata perbandingan seperti bagai, laksana dan sebagainya. Personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Metonimia dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai kiasan pengganti nama.

Sedangkan sinekdoki merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian penting pada suatu benda (hal) untuk benda (hal) itu sendiri. Sinekdoki dibagi menjadi dua jenis, yaitu *totem pro parte* dan *pars prototo*. Disebut *totem pro parte* apabila keseluruhan digunakan untuk menyebutkan atau mewakili sebagian. Sinekdoke *pars ptototo* apabila sebagian digunakan untuk mewakili keseluruhan.

4. Media Pembelajaran

Menulis puisi adalah suatu kompetensi dasar mempelajari sastra, dicantumkan dalam silabus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam pembelajaran puisi, yang termudah, penulis menggunakan media pembelajaran lingkungan yang terdapat di lingkungan sekolah dan tanpa mengeluarkan biaya banyak dan waktu yang dibutuhkan cukup efisien.

Lingkungan sebagai media pembelajaran pada dasarnya memvisualkan fakta, gagasan, kejadian, peristiwa dalam bentuk tiruan dari keadaan sebenarnya untuk dibahas dalam membantu proses belajar mengajar.

Asyhar (2012:28) mengemukakan bahwa media merupakan alat bantu mengajar, termasuk salah satu komponen lingkungan belajar yang dirancang oleh pembelajar. Media pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari proses

pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membelajarkan peserta didik, sehingga pada akhirnya dihasilkan lulusan yang berkualitas.

Pengajaran dilain pihak, guru dan siswa dapat mempelajari keadaan sebenarnya diluar kelas dengan menghadapkan siswa pada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati dalam hubungannya dengan proses belajar-mengajar. Menurut Sudjana (2002:208), banyak keuntungan yang dapat kita peroleh dari kegiatan mengamati lingkungan sekitar, di antaranya adalah: (a) kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi dalam belajar lebih tinggi, (b) hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi sebenarnya atau bersifat alami, (c) bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya sehingga aktual, (d) kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, berwawancara, membuktikan, mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain, (e) sumber belajar menjadi kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari, (f) siswa dapat memahami dan menghayati aspek kehidupan yang ada dilingkungan, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing

dengan kehidupan sekitarnya serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Lingkungan benar-benar dimanfaatkan, sehingga guru membagi waktu seefisien mungkin dalam pembelajaran, karena pembelajaran diluar kelas banyak kelemahannya atau kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya. Sudjana (2002:209), berkisar teknis pengaturan waktu dan kegiatan, antaranya adalah: (a) kegiatan siswa kurang Dipersiapkan sebelumnya, untuk menghindari hal itu guru biasanya mempersiapkan pelaksanaannya dan diplotkan waktunya,. Kemudian diberi tahu kepada siswa cara pelaksanaannya, sesuai dengan rancangan yang akan dilakukan, (b) anggapan bahwa belajar di luar kelas menghabiskan waktu yang banyak, untuk menghindari hal itu guru bisa membagi waktu yang seefisien mungkin, misalnya cukup dengan pengamatan saja, setelah itu siswa disuruh masuk kelas dan membahasnya di dalam kelas.

5. Teknik Pengamatan Objek Langsung

Teknik pengamatan objek secara langsung adalah metode yang dilakukan dengan mengamati suatu benda, peristiwa atau kejadian secara langsung. Kegiatan objek langsung ini merupakan kegiatan yang mempelajari, mengkaji, memproduksi, dan mengekspresikan Sastra Indonesia dalam berbagai ragam dan

tujuan, maka pembelajaran puisi dalam kegiatan ini diterapkan dengan menyenangkan, imajinasi-nya tidak dibatasi dan dapat mengamati berbagai hal menarik yang terdapat di luar kelas.

Menulis objek langsung, menurut Suyatno (2007:8), bertujuan agar siswa dapat menulis cepat berdasarkan objek yang dilihat atau diamatinya. Misalnya, guru mengajak siswa keluar kelas melihat pemandangan alam, sedangkan didalam kelas guru bisa menghadirkan sebuah bunga dan gambar dari objek tersebut siswa dapat membuat sebuah puisi.

Teknik pengamatan objek langsung dekat sekali dengan alam lingkungan sekitar. Pada dasarnya siswa senang dengan kenyataan atau realita yang langsung dilihat oleh siswa. Oleh sebab itu siswa akan lebih senang atau lebih terangsang untuk mengekspresikan sesuatu yang dirasakan. Teknik menulis puisi dengan objek langsung ini dapat secara perorangan atau kelompok, cara metode ini yaitu sebagai berikut; Pertama, guru menyampaikan pengantar. Kedua, guru memajang beberapa objek di depan kelas atau mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekitar sekolah. Ketiga, siswa mengamati objek tersebut dan mulai mengidentifikasi objek. Keempat, siswa mulai menulis dengan runtut dan logis. Kelima, guru bertanya kepada siswa

tentang puisi yang dibuat. Keenam, guru merefleksi pembelajaran tersebut.

Teknik pengamatan objek secara langsung sangat bermanfaat dalam pembelajaran menulis puisi, karena pada hakekatnya puisi sebagai karya yang lahir atas penggabungan antara kreativitas dan pengimajinasian dari suatu objek yang indah dan dipadatkan, teknik pengamatan objek langsung dapat membantu siswa dalam berekspresi yang dituangkan dalam bentuk puisi.

a. Langkah-Langkah Persiapan Menulis Puisi

Langkah menulis puisi adalah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa agar siswa mengerti tujuan yang akan dicapai; (2) menentukan objek yang akan diamati dan cocok untuk pembelajaran puisi, diusahakan objek yang diamati dekat dengan sekolah agar tidak membutuhkan waktu lama; (3) menentukan cara belajar siswa dalam mengamati objek, agar siswa dapat bekerja dengan baik dan dapat mengerjakan sesuai dengan yang diharapkan (melalui objek langsung).

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan Menulis Puisi

Pada langkah ini dilakukan kegiatan pembelajaran pada lokasi yang telah di pilih, guru mengajak siswa dilingkungan alam sekitar sekolah dan diminta mengamati objek yang dirasa menarik.

Setelah itu siswa diminta mengungkapkan apa yang telah diamati dalam kata-kata menjadi bait puisi.

c. Tindak lanjut menulis puisi

Setelah siswa mengamati objek secara langsung dan menulisnya dalam bentuk puisi maka siswa diharapkan kembali ke kelas. Dalam kelas guru mencoba melihat hasil dari puisi siswa dan memberikan penegasan kepada siswa tentang hasil dari penulisan puisi yang telah dilakukan. hal ini bertujuan agar siswa tahu kemampuannya, selanjutnya guru meminta 2 atau 3 orang siswa untuk membacakan puisi yang telah dibuatnya ke depan kelas. Guru memberikan pujian kepada siswa yang telah tampil.

Berdasarkan puisi yang telah dibacakan siswa di depan kelas, siswa mengidentifikasi tulisan dengan memunculkan kata kunci (diksi dan bahasa kias). Selanjutnya siswa mendiskusikan kata kunci tersebut sampai ditemukan kata kunci yang tepat untuk mewakili makna dari puisi. Kemudian, siswa membuat kesimpulan berdasarkan kata kunci mulai dari awal penulisan sampai terakhir. Secara perorangan atau kelompok, siswa melaporkan hasil kesimpulan di depan kelas dan kelompok lain mengomentari kesimpulan tersebut. Guru bersama siswa merefleksikan pembelajaran menulis puisi berdasarkan objek langsung.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2002:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan mengumpulkan data, mengelompokkan data, menganalisis data dan menjabarkannya.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-1 SMPN 2 Bukit Sundi Kabupaten Solok yang jumlah berjumlah 20 orang. Sementara itu, fokus penelitian ini adalah ke-mampuan siswa dalam menulis puisi di kelas VIII-1 SMPN 2 Bukit Sundi Kabupaten Solok.

Teknik pengumpulan data tentang kemampuan menulis puisi siswa berdasarkan instrumen yang penulis gunakan dilakukan dengan cara: (1) memberikan tugas kepada para siswa dengan menggunakan objek langsung, (2) mengumpulkan hasil puisi karya siswa, (3) menentukan dan mencatat aspek penggunaan diksi dan bahasa kias yang terdapat dalam puisi karya siswa tersebut.

Dalam menganalisis data hasil penelitian, langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis kemampuan siswa dalam menulis puisi berdasarkan aspek diksi dan penggunaan bahasa kias, adalah

sebagai berikut: (a) mengumpulkan karya puisi siswa dengan menggunakan objek langsung, mengelompokkannya, dan memberikan skor/penilaian, (b) melakukan analisis kualitatif terhadap masing-masing karya puisi siswa berdasarkan rubrik penilaian, (c) mengkonversikan nilai masing-masing siswa menjadi data kualitatif, (d) menganalisis data kuantitatif dengan menggunakan rumus yang digunakan Nurgiantoro (2009:27).

$$N = \frac{S_M}{S_I} \times S_{max}$$

Keterangan: N: Tingkat penguasaan; S_M : Skor yang diperoleh; S_I : Skor ideal/skor yang harus dicapai dalam satu tes; S_{ma} : Skala yang digunakan (100). Indikator Skor Penilaian: Skor 3: diberikan apabila kata-kata yang digunakan siswa sudah tepat, baru dan sangat bervariasi; Skor 2: diberikan apabila kata-kata yang digunakan siswa kurang tepat, kurang baru dan kurang bervariasi; Skor 1: diberikan apabila kata-kata yang digunakan siswa tidak tepat, tidak baru dan tidak bervariasi; (e) menyimpulkan hasil interpretasi data.

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan. Menurut Moleong (2002:177) ketekunan pengamatan adalah teknik-teknik pengujian keabsahan data yang

bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis data yang dilakukan, ternyata siswa sudah kreatif dalam menuliskan ide atau gagasannya dalam menulis puisi yang dapat dilihat dari aspek diksi dan bahasa kias yang mereka gunakan. Di samping itu walaupun ada beberapa judul puisi siswa yang sama, namun jika kita melihat kepada isi puisi tersebut ternyata memiliki larik yang berbeda-beda. Dengan adanya peran guru dalam proses pembelajaran menulis puisi ini, guru dapat membimbing dan mendorong semangat belajar siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan menulis puisi. Pembelajaran yang menuntut siswa dalam mengembangkan cakrawala berpikirnya dalam menemukan ide guna melahirkan larik-larik puisi yang mengandung aspek diksi dan bahasa kias sangat kreatif sekali, hal ini dapat kita lihat lewat karya-karya mereka. Kemudian guru hendaknya juga dapat menghidupkan suasana belajar dengan menyajikan materi yang akan dibahas siswa secara rinci dan terpadu, sehingga para siswa dengan nyaman dan senang dapat mengikuti pelajaran lewat

media pembelajaran yang digunakan di depan kelas.

Siswa SMPN 2 Bukit Sundi Kabupaten Solok dalam menulis puisi berdasarkan objek langsung berkualifikasi baik berdasarkan nilai rata-rata kelas yaitu 81,61. Menulis puisi sangat penting juga bagi siswa guna mengungkapkan perasaan mereka secara tertulis dan dapat dijadikan inspirasi dan motivasi dalam mengembangkan kepribadian mereka. Untuk melihat perbandingan nilai kemampuan menulis siswa dalam menulis puisi berdasarkan aspek diksi dan bahasa kias dapat dilihat dari hasil belajar menulis puisi, diantaranya: Puisi “Alam yang Indah” menceritakan tentang keindahan alam di sekitar lingkungan sekolah SMPN 2 Bukit Sundi sesuai dengan objek yang di amati secara langsung. Penggunaan Diksi pada data 1 dapat diuraikan: (1) dari segi diksi, kemampuan menulis puisi data 1 penggunaan kata kurang tepat dalam menggambarkan suasana, maka diberi skor 2, (2) dari segi diksi, kemampuan menulis puisi siswa pada data 1 banyak menggunakan kata bermakna denotasi dan sedikit menggunakan kata bermakna konotatif, maka tentang kelangsungan makna ini diberi skor 2, (3) dari segi diksi, kemampuan menulis puisi siswa pada data 1 kurang menggunakan bahasa yang baru dan kata bermakna konotatif, maka tentang

kreativitas yang dimiliki siswa ini diberi skor 2.

Penggunaan bahasa kias pada puisi alam yang indah dapat diuraikan: (1) dari segi bahasa kias kemampuan menulis puisi siswa data 1 peneliti menemukan pemakaian tiga bahasa kias, maka dari segi jumlah diberi skor 3, (2) dari segi bahasa kias kemampuan menulis puisi siswa pada data 1 sudah mampu menggunakan bahasa kias sebanyak tiga jenis dalam mengungkapkan ide dan gagasan sesuai dengan tema dan judul, maka tentang segi keragaman bahasa kias diberi skor 3, (3) peneliti menemukan pemakaian bahasa kias dalam puisi data 1 sudah mendukung tema dan judul, maka dari segi kesesuaian isi diberi skor 3.

Total skor pada data tersebut adalah 15 dengan nilai 83,3. Dengan demikian puisi di atas dapat disimpulkan berkualifikasi baik.

Puisi “Keindahan Alam” menceritakan tentang keindahan alam sekitar lingkungan sekolah. Puisi ini terdiri dari tiga belas larik. Dengan empat larik puisi bermakna denotasi. Penulis menggambarkan kondisi alam disekitar lingkungan sekolah yang digemari para siswa. Penggunaan Diksi pada data 2 dapat diuraikan: (1) dari segi diksi, kemampuan menulis puisi data 2 penggunaan kata tepat, dan menggambarkan suasana yang sesuai dengan tema, maka tentang ketepatan

makna ini diberi skor 3, (2) dari segi diksi, kemampuan menulis puisi siswa pada data 2 lebih banyak menggunakan kata bermakna konotatif dari pada kata bermakna denotatif dalam menceritakan suasana, maka tentang kelangsungan makna ini diberi skor 3, (3) dari segi diksi, kemampuan menulis puisi data 2 mampu menggunakan kata bermakna konotatif dengan bahasa yang baru, maka tentang kreativitas yang dimiliki siswa diberi skor 3.

Penggunaan bahasa kias pada puisi keindahan alam dapat diuraikan: (1) dari segi bahasa kias kemampuan menulis puisi siswa pada data 2 peneliti menemukan pemakaian tiga bahasa kias, maka dari segi jumlah diberi skor 3, (2) dari segi bahasa kias kemampuan menulis puisi siswa pada data 2 sudah mampu menggunakan bahasa kias sebanyak tiga jenis dalam mengungkapkan ide dan gagasan sesuai dengan tema dan judul, maka tentang segi keragaman bahasa kias diberi skor 3, (3) peneliti menemukan pemakaian bahasa kias dalam puisi data 2 sudah mendukung tema dan judul, maka dari segi kesesuaian isi diberi skor 3.

Total skor pada data puisi keindahan alam tersebut adalah 18 dengan nilai 100. Dengan demikian puisi di atas dapat disimpulkan berkualifikasi istimewa.

Puisi "Sekolahku di pagi Hari" menceritakan suasana di pagi hari yang udaranya dingin dan berembun. Puisi ini

terdiri atas sebelas larik. Dengan dua larik puisi bermakna denotasi dan larik puisi yang menggunakan makna konotasi terdiri dari sembilan larik. Penggunaan Diksi pada data 3 dapat diuraikan: (1) dari segi diksi, kemampuan menulis puisi data 3 penggunaan kata kurang tepat dalam menggambarkan suasana, maka tentang ketepatan makna ini diberi skor 2, (2) dari segi diksi, kemampuan menulis puisi siswa pada data 3 banyak menggunakan kata bermakna denotasi dan sedikit menggunakan kata bermakna konotatif, maka tentang kelangsungan makna ini diberi skor 2, (3) dari segi diksi, kemampuan menulis puisi data 3 mampu menggunakan kata bermakna konotatif dengan bahasa yang baru, maka tentang kreativitas yang dimiliki siswa diberi skor 3.

Penggunaan bahasa kias pada puisi sekolahku di pagi hari dapat diuraikan: (1) dari segi bahasa kias kemampuan menulis puisi siswa pada data 3 peneliti menemukan pemakaian tiga bahasa kias, maka dari segi jumlah diberi skor 3, (2) dari segi bahasa kias kemampuan menulis puisi siswa pada data 3 sudah mampu menggunakan bahasa kias sebanyak tiga jenis dalam mengungkapkan ide dan gagasan sesuai dengan tema dan judul, maka tentang segi keragaman bahasa kias diberi skor 3, (3) peneliti menemukan pemakaian bahasa kias dalam puisi data 3 sudah mendukung tema

dan judul, maka dari segi kesesuaian isi diberi skor 3.

Total skor pada data puisi sekolahku di pagi hari adalah 16 dengan nilai 88,8. Dengan demikian puisi di atas dapat disimpulkan berkualifikasi baik sekali.

Dari hasil rekapitulasi hasil penilaian kemampuan menulis puisi siswa terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi berdasarkan objek langsung, yang dilihat dari aspek diksi dan bahasa kias telah membuahkan hasil yang positif. Hasil itu dapat dilihat melalui rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada aspek diksi yaitu 71,1 sedangkan untuk bahasa kias yaitu 91,7. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan telah menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMPN 2 Bukit Sundi Kabupaten Solok dalam menulis puisi dilihat dari aspek diksi dan bahasa kias berkualifikasi baik berdasarkan nilai rata-rata gabungan diksi dan bahasa kias yaitu 81,61. Bagaimanapun kemampuan siswa perlu ditingkatkan lagi dalam menulis puisi yakni dengan melahirkan kosakata baru dalam larik-larik puisi mereka, sehingga setiap puisi yang mereka tulis merupakan suatu karya puisi yang terbarukan dan kaya makna.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII-1 SMPN 2 Bukit

Sundi Kabupaten Solok dengan menggunakan objek langsung tergolong baik, karena dari 20 orang siswa karya puisinya sudah memuat aspek diksi dan bahasa kias yang sesuai dengan kompetensi dasar dengan tema lingkungan alam sekitar sekolah. Hasil menulis puisi dibahas secara perindikator sebagai berikut: (a) penggunaan diksi berdasarkan ketepatan makna dengan rata-rata 68,3 berkualifikasi lebih dari cukup, (b) penggunaan diksi berdasarkan kelangsungan makna dengan rata-rata 70 berkualifikasi lebih dari cukup, (c) penggunaan diksi berdasarkan kreatifitas siswa dengan rata-rata 75 berkualifikasi baik, (d) dari segi jumlah penggunaan bahasa kias dengan rata-rata 100 berkualifikasi istimewa, (e) dari segi keragaman penggunaan bahasa kias dengan rata-rata 90 berkualifikasi baik sekali, dan (f) dari segi kesesuaian isi dengan rata-rata 85 berkualifikasi baik sekali.

Berdasarkan analisis data di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai rata-rata siswa SMPN 2 Bukit Sundi kabupaten Solok dalam menulis puisi dengan menggunakan diksi 71,1 berkualifikasi lebih dari cukup dan bahasa kias dengan rata-rata penilaian 91,7 berkualifikasi baik sekali. Kemudian untuk nilai gabungan diksi dan bahasa kias berkualifikasi baik dengan rata-rata penguasaan 81,61.

Ucapan terima Kasih

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada: (1) Bapak Dr. Marsis, M.Pd., selaku dosen pembimbing I, dan (2) Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan demi kesempurnaan karya tulis ini.

Daftar Pustaka

- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPEF.
- Pardjimin. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia (untuk SMP/MTs Kelas VIII)*. Jakarta: Ghalia Indonesia Printing.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Semerbak Sajak*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudjana, Nana. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.